



## Pengaruh kohesi sosial terhadap resiliensi masyarakat dalam menghadapi bencana tsunami

Iwan Permana, Johan Budhiana, Rosliana Dewi, Fera Melinda

Program Studi Sarjana Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi

### How to cite (APA)

Permana, I., Budhiana, J., Dewi, R., & Melinda, F. (2024). Pengaruh kohesi sosial terhadap resiliensi masyarakat dalam menghadapi bencana tsunami. *Journal of Health Research Science*, 4(02), 203-211.

<https://doi.org/10.34305/jhrs.v4i2.1339>

### History

Received: 30 September 2024

Accepted: 11 November 2024

Published: 21 November 2024

### Corresponding Author

Iwan Permana, Program Studi Sarjana Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi; [iwanpermana@dosen.stikesmi.ac.id](mailto:iwanpermana@dosen.stikesmi.ac.id)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

### ABSTRAK

**Latar Belakang:** Bencana menghadirkan perubahan dan memaksa individu keluar dari rutinitas normalnya sehingga penting membangun resiliensi. Namun, pembentukan resiliensi membutuhkan kohesi sosial dalam masyarakat. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh kohesi sosial terhadap resiliensi masyarakat dalam menghadapi bencana tsunami.

**Metode:** Jenis penelitian korelasional pendekatan *cross sectional*. Sampel sebanyak 300 responden dengan menggunakan *purposive sampling*. Uji validitas dinyatakan valid ( $p$ -value  $< 0,05$ ). Uji reliabilitas variabel *Psychological Sense of Community* sebesar 0,542, *Neighboring* sebesar 0,348, *Attraction* sebesar 0,519, dan resiliensi sebesar 0,902. Pengambilan data menggunakan kuisioner dan analisis statistik menggunakan regresi linier sederhana dan regresi linier berganda.

**Hasil:** Variabel *psychological sense of community* memiliki nilai mean 22,21, *neighboring* memiliki nilai mean sebesar 15,67, *attraction* memiliki nilai mean sebesar 18,96, serta resiliensi masyarakat memiliki nilai mean sebesar 44,19. Terdapat pengaruh signifikan *psychological sense of community* ( $p=0,000$ ), *neighboring* ( $p=0,000$ ), dan *attraction* ( $p=0,000$ ) terhadap resiliensi masyarakat.

**Kesimpulan:** Terdapat pengaruh kohesi sosial terhadap resiliensi masyarakat

**Kata Kunci:** Kohesi sosial, resiliensi, masyarakat, tsunami, bencana

### ABSTRACT

**Background:** Disasters bring change and force individuals out of their normal routines, making it important to build resilience. However, the formation of resilience requires social cohesion in the community. The purpose of this study was to determine the effect of social cohesion on community resilience in the face of a tsunami disaster.

**Method:** Type of correlational research cross sectional approach. Sample was 300 respondents using purposive sampling. Validity test was declared valid ( $p$ -value  $< 0.05$ ). Reliability test of the Psychological Sense of Community variable is 0.542, Neighboring is 0.348, Attraction is 0.519, and resilience is 0.902. Data were collected using questionnaires and statistical analysis using simple linear regression and multiple linear regression.

**Result:** The results showed that the psychological sense of community variable had a mean value of 22.21, neighboring had a mean value of 15.67, attraction had a mean value of 18.96, and community resilience had a mean value of 44.19. There is a significant influence of psychological sense of community ( $p=0.000$ ), neighboring ( $p=0.000$ ), and attraction ( $p=0.000$ ) on community resilience.

**Conclusion:** There is an influence of social cohesion on community resilience

**Keyword:** social cohesion, resilience, community, tsunami, disaster

## Pendahuluan

Indonesia dikenal dunia sebagai laboratorium bencana, baik bencana alam maupun non alam dengan kondisi geografis, geologis, dan demografis yang berada pada pertemuan empat lempeng besar. Akibat dari pertemuan keempat lempeng tersebut, Indonesia menjadi salah satu negara yang dilalui jalur *Ring of Fire* atau cincin api sehingga Indonesia memiliki banyak gunung api serta seringnya terjadi gempa bumi yang memungkinkan terjadinya bencana (Prabowo et al., 2021). Bencana merupakan peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang terjadi disebabkan oleh faktor alam maupun non-alam maupaun faktor manusia, sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (Undang-Undang RI Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana)

Diantara berbagai jenis bencana, tsunami merupakan salah satu yang paling destruktif. Tsunami adalah gelombang air yang sangat besar yang disebabkan oleh berbagai macam gangguan dari dasar laut. Gangguan tersebut dapat berupa gempa bumi, pergeseran lempeng dan gunung api yang meletus (Gee et al., 2021). Suatu daerah akan lebih sensitif dengan bencana tsunami jikalau banyaknya peristiwa gempa yang terjadi ataupun banyaknya keseluruhan gunung api bawah laut di sekitar daerah tersebut (Mutaqin et al., 2020).

Semakin tinggi resiko terjadinya bencana alam seharusnya mendorong masyarakat untuk mempersiapkan diri, dan keluarganya untuk mengantisipasi dampak dari bencana alam tersebut. Besarnya kerugian dan jumlah korban, serta kerusakan yang dihasilkan dampak bencana alam tersebut memperlihatkan kesiapan masyarakat agar dapat kembali ke keadaan semula. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu kemampuan untuk menghadapi segala situasi khususnya bencana salah satunya

dengan kemampuan resiliensi (Hekmatyar & Vonika, 2021).

Menurut Cutter, resiliensi diartikan sebagai "bangkit kembali" yang mencerminkan adaptasi positif saat mengalami ancaman. Atau dalam bahasa latin disebut "resiliere" yang berarti "melompat mundur" dalam konteks bencana berarti kapasitas atau kemampuan untuk menghadapi atau bangkit dari bencana (Hafizi et al., 2021).

Hjemdal mengungkapkan aspek yang memengaruhi resiliensi diantaranya *personal strength, structured style* (gaya terstruktur), *sosial competence* (kompetensi sosial), *sosial resources* (sumber daya sosial), serta *family cohesion* (kohesi dan dukungan keluarga) (Azalea & Setiowati, 2021). Kohesi sosial merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi resiliensi masyarakat dalam menghadapi bencana. Kohesi sosial memiliki makna yang lebih dalam terhadap resiliensi masyarakat dalam menghadapi bencana sebagai upaya pemulihan yang efisien selama dan setelah kejadian bencana, dimana kohesi sosial akan memberikan perasaan persatuan, bantuan dalam keadaan sulit. Menurut Durkheim, ketidakstabilan ekstrem memaksa masyarakat untuk membentuk konsesi satu sama lain dan berbagi tanggung jawab, yang disebut kohesi sosial, untuk mengembalikan situasi normal (Hekmatyar & Vonika, 2021).

Kohesi sosial memiliki tiga komponen utama: *psychological sense of community* (rasa memiliki dan kepercayaan antar anggota), *neighboring* (interaksi sosial seperti saling berkunjung dan memberi nasihat), dan *attraction* (kesamaan pemahaman dan kerja sama dalam kegiatan komunitas). Wilayah pesisir Kabupaten Sukabumi, terletak di bagian selatan Pulau Jawa, menghadapi risiko tinggi terhadap gempa bumi dan tsunami. Posisinya yang berhadapan langsung dengan pertemuan lempeng Indo-Australia dan Megathrust Selat Sunda dan Jawa bagian selatan meningkatkan potensi bencana di wilayah ini. Kabupaten Sukabumi dilalui oleh sesar

Cimandiri, sebuah sesar aktif yang menjadi zona sumber gempa di Sukabumi Selatan (Ramdini, 2023).

Kecamatan Simpenan, salah satu daerah di wilayah pesisir Sukabumi, berada dalam situasi yang sangat rentan. Berbatasan langsung dengan pantai selatan dan terletak tepat di zona gempa megathrust, Kecamatan Simpenan menghadapi ancaman nyata tsunami. Mengingat kondisi ini, masyarakat desa di Kecamatan Simpenan perlu melakukan upaya-upaya untuk mengatasi dampak bencana, terutama dengan meningkatkan resiliensi dalam menghadapi potensi bencana tsunami. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh kohesi sosial terhadap resiliensi masyarakat dalam menghadapi bencana tsunami di kecamatan simpenan kabupaten sukabumi.

## Metode

Jenis penelitian korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan mulai bulan Agustus 2023 sampai dengan bulan Januari 2024. Populasi adalah seluruh masyarakat Kecamatan Simpenan Kabupaten Sukabumi yaitu sebanyak 1.200 orang dan sampel sebanyak 300 orang menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan yaitu kuesioner yang mengacu pada skala likert. Analisis data menggunakan gambaran karakteristik responden dengan tabel distribusi frekuensi, analisis univariat dengan nilai rata-rata dan simpangan baku, analisis bivariat dengan regresi linier sederhana, serta analisis multivariat dengan regresi linier berganda.

## Hasil

**Tabel 1. Gambaran Karakteristik Responden**

Karakteristik Responden	F	Persentase
<b>1. Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	173	57,7
Perempuan	127	42,3
<b>2. Usia (Tahun)</b>		
15-25	84	28
26-50	129	43
> 50	87	29
<b>3. Status Pernikahan</b>		
Menikah	168	56
Belum Menikah	117	39
Cerai	15	5
<b>4. Pendidikan</b>		
SD	25	8,3
SMP	119	39,7
SMA	145	48,3
Perguruan Tinggi	11	3,7
<b>5. Pekerjaan</b>		
PNS	10	3,3
Wiraswasta	145	48,3
Pegawai Swasta	37	12,3
Ibu Rumah Tangga	73	24,3
Tidak Bekerja	35	11,7
<b>6. Sumber Informasi</b>		
Kerabat	28	9,3
Internet	162	54
Televisi	99	33
Lainnya	11	3,7

Karakteristik Responden	F	Persentase
<b>7. Keikutsertaan Organisasi</b>		
Ikut	15	5
Tidak Ikut	285	95
<b>8. Pernah Mengikuti Pelatihan Bencana</b>		
Pernah	13	4,3
Tidak Pernah	287	95,7

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 173 orang (57,7%), hampir setengahnya berusia 26-50 tahun yaitu sebanyak 129 orang (43,0%), sebagian besar berstatus menikah yaitu sebanyak 168 orang (56,0%), hampir setengahnya berpendidikan SMA yaitu sebanyak 145 orang (48,3%), hampir

setengahnya bekerja sebagai wiraswasta yaitu sebanyak 145 orang (48,3%), sebagian besar memperoleh sumber informasi dari internet yaitu sebanyak 162 orang (54,0%), hampir seluruhnya tidak mengikuti organisasi yaitu sebanyak 285 orang (95,0%), dan hampir seluruhnya tidak pernah mengikuti pelatihan bencana yaitu sebanyak 287 orang (95,7%).

**Tabel 2. Gambaran *Psychological Sense of Community*, *Neighboring*, *Attraction*, dan Resiliensi Masyarakat**

Variabel	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	Standar Deviasi	Rata-rata
<i>Psychological Sense of Community</i>	12	28	2,692	22,21
<i>Neighboring</i>	6	20	2,035	15,67
<i>Attraction</i>	10	24	2,534	18,96
Resiliensi Masyarakat	19	58	8,974	44,19

Tabel 2 menunjukkan bahwa variabel *psychological sense of community* memiliki nilai terendah sebesar 12, nilai tertinggi sebesar 28, nilai simpangan baku sebesar 2,692, dan nilai rata-rata sebesar 22,21, variabel *neighboring* memiliki nilai terendah sebesar 6, nilai tertinggi sebesar 20, nilai simpangan baku sebesar 2,035, dan nilai rata-rata sebesar 15,67, variabel

*attraction* memiliki nilai terendah sebesar 10, nilai tertinggi sebesar 24, nilai simpangan baku sebesar 2,534, dan nilai rata-rata sebesar 18,96, serta variabel resiliensi masyarakat memiliki nilai terendah sebesar 19, nilai tertinggi sebesar 58, nilai simpangan baku sebesar 8,974, dan nilai rata-rata sebesar 44,19.

**Tabel 3. Pengaruh *Psychological Sense of Community*, *Neighboring*, dan *Attraction* terhadap Resiliensi Masyarakat**

Model	B	t	P-Value	R Square
(Constant)	0,521	0,150	0,881	0,348
<i>Psychological Sense of Community</i>	1,967	12,614	0,000	
(Constant)	11,886	3,331	0,000	0,219
<i>Neighboring</i>	2,062	9,130	0,000	
(Constant)	8,627	2,592	0,010	0,281
<i>Attraction</i>	1,876	10,780	0,000	

Tabel 3 menunjukkan bahwa hasil analisis koefisien regresi sederhana dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan antara *psychological sense of community*,

*neighboring*, dan *attraction* terhadap resiliensi masyarakat. Hal ini ditunjukkan dengan nilai p-value pada uji koefisien regresi bernilai  $0,000 < 0,05$  yang berarti  $H_0$  ditolak, dalam arti lain

terdapat pengaruh *psychological sense of community*, *neighboring*, dan *attraction* terhadap resiliensi masyarakat. Besarnya

kontribusi setiap variabel secara berturut-turut yaitu sebesar 34,8%, 21,9%, dan 28,1% terhadap resiliensi masyarakat.

**Tabel 4. Pengaruh Simultan *Psychological Sense of Community*, *Neighboring*, dan *Attraction* terhadap Resiliensi Masyarakat**

Model	B	t	P-Value	R Square
(Constant)	-11,792	-3,069	0,002	
<i>Psychological Sense of Community</i>	1,096	5,002	0,000	0,424
<i>Neighboring</i>	1,111	5,127	0,000	
<i>Attraction</i>	0,751	3,388	0,001	

Tabel 4 menunjukkan bahwa hasil analisis koefisien regresi berganda dapat disimpulkan bahwa variabel independen yaitu *psychological sense of community*, *neighboring*, dan *attraction* secara signifikan berpengaruh simultan terhadap resiliensi masyarakat, karena

memiliki nilai *p-value* < 0,05. Besarnya kontribusi *psychological sense of community*, *neighboring*, dan *attraction* secara simultan terhadap resiliensi masyarakat yaitu sebesar 42,4%.

#### Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan *Psychological Sense of Community* terhadap resiliensi dalam menghadapi bencana gempa bumi (*p-value* = 0.000, *R* = 0.590, *R*<sup>2</sup> = 0,348). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Maryam et al. (2022) yang menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan antara *Psychological Sense of Community* dengan resiliensi. Hasil penelitian diperkuat oleh penelitian Sunarno & Sulistyowati (2021), yang juga menyatakan bahwa resiliensi diperoleh dari *Psychological Sense of Community*.

Resiliensi merupakan kemampuan individu atau kelompok untuk bangkit kembali setelah mengalami tekanan, krisis, atau kesulitan. Faktor-faktor yang memengaruhi resiliensi sangat beragam, dan salah satu aspek yang dapat berperan penting adalah *Psychological Sense of Community* (PSoC). *Psychological Sense of Community* (PSoC) diartikan sebagai anggapan bahwa individu memiliki keterkaitan yang berhubungan dengan rasa saling memiliki, berarti satu sama lain, serta percaya bila kepentingan bersama akan

terpenuhi jika anggota yang menjadi bagian dalam suatu kelompok memiliki komitmen untuk senantiasa bersama (Muharram, 2022).

*Psychological Sense of Community* adalah konsep psikologis yang mencakup perasaan individu terhadap keterkaitan emosional, sosial, dan spiritual dengan komunitasnya. PSoC dapat memainkan peran penting dalam meningkatkan resiliensi karena memberikan rasa keamanan dan dukungan sosial. Individu yang merasakan keterkaitan dengan komunitasnya cenderung memiliki sumber daya emosional dan sosial yang lebih kuat untuk mengatasi stres dan kesulitan. Perasaan memiliki tempat yang aman dan diterima oleh komunitas juga dapat memberikan landasan psikologis yang kokoh untuk mengatasi rintangan (Sari, 2020).

PSoC menciptakan basis untuk dukungan emosional dan sosial di dalam komunitas. Dalam situasi bencana, ketika orang-orang merasa terhubung dan mendukung satu sama lain, mereka lebih mungkin untuk berbagi pengalaman, pemahaman, dan sumber daya. Hal ini memberikan landasan yang kokoh untuk pemulihan mental dan fisik setelah bencana

(Anam et al., 2021; Buckley et al., 2021). PSoc memberikan dasar psikologis yang kuat untuk membantu komunitas menghadapi tantangan, memulihkan kesejahteraan psikologis, dan membangun kembali struktur sosial.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan resiliensi terhadap kesiapsiagaan remaja dalam menghadapi bencana gempa bumi (p-value = 0.000, R = 0.468, R<sup>2</sup> = 0,219). Hasil penelitian ini didukung oleh Ismail & Istiqamah (2021) yang menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan antara resiliensi oleh ketetanggaaan dalam menghadapi bencana. Hasil penelitian diperkuat oleh Novianti & Alfian (2022) yang juga menyatakan bahwa resiliensi diperoleh dari *Neighboring*.

Resiliensi mencakup kemampuan adaptasi, daya tahan, dan pemulihan masyarakat atau individu dari dampak buruk bencana (Sukma, 2020). Dalam konteks ini, resiliensi menjadi indikator seberapa baik suatu wilayah mampu menjaga keberlanjutan aktivitas dan meminimalkan kerugian saat menghadapi ancaman bencana (Ramadhan & Hamidy, 2021). *Neighboring* dalam konteks ini merujuk pada hubungan antarwarga dan solidaritas komunitas dalam menghadapi bencana (Aribowoa & Setiaputria, 2020). *Neighboring* memfasilitasi aliran informasi yang cepat dan akurat saat terjadi bencana. Komunikasi yang efektif antarwarga memungkinkan koordinasi yang baik dalam evakuasi, distribusi bantuan, dan perencanaan tanggap darurat, yang semuanya berperan penting dalam meningkatkan resiliensi (Wahid, 2020).

Ketika tetangga saling memberikan dukungan emosional dan sosial, hal ini dapat membantu mengurangi tingkat stres dan trauma pasca-bencana. Solidaritas komunitas yang kuat dapat menjadi pondasi yang kokoh untuk pemulihan psikologis individu dan kelompok. Pembangunan resiliensi yang efektif memerlukan investasi dalam pembangunan komunitas yang kuat. Ini melibatkan pembentukan jaringan keamanan sosial, pelatihan keterampilan darurat, dan pengembangan infrastruktur yang mampu

menahan dampak bencana. Dengan demikian, resiliensi suatu wilayah dapat ditingkatkan melalui peran yang aktif dan kolaboratif dari *neighboring* (Haryanto, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan resiliensi terhadap kesiapsiagaan remaja dalam menghadapi bencana gempa bumi (p-value = 0.000, R = 0.530, R<sup>2</sup> = 0,281). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Syahrinnisa et al. (2022) yang menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan antara *Attraction* terhadap resiliensi. Hasil penelitian diperkuat oleh penelitian Novianti & Alfian (2022) yang juga menyatakan bahwa resiliensi diperoleh dari *Attraction*.

Resiliensi dalam konteks bencana mencerminkan kemampuan suatu komunitas atau individu untuk bertahan, pulih, dan berkembang setelah mengalami dampak buruk dari bencana (Nasdian et al., 2020). Salah satu faktor yang mempengaruhi resiliensi adalah "*Attraction*" atau daya tarik. *Attraction* dalam bencana dapat diartikan sebagai kemampuan individu atau kelompok untuk menarik perhatian, dukungan, dan sumber daya dari berbagai pihak, baik itu pemerintah, lembaga kemanusiaan, masyarakat, maupun sektor swasta. *Attraction* dapat meningkatkan kesiapan bencana dengan menciptakan jaringan komunikasi yang kuat antara individu dan kelompok-kelompok lain. Jaringan sosial yang kuat yang dihasilkan dari daya tarik dapat menjadi sumber dukungan emosional dan praktis (Reski et al., 2022).

*Attraction* juga dapat mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan terkait bencana. Ketika individu atau kelompok memiliki daya tarik yang kuat, mereka cenderung lebih aktif dalam memberikan masukan, berpartisipasi dalam perencanaan, dan terlibat dalam implementasi strategi kesiapsiagaan bencana. Kemampuan untuk menarik perhatian dan memobilisasi dukungan dari berbagai pihak tidak hanya memperkuat kesiapan, tetapi juga menciptakan fondasi yang kuat untuk pemulihan dan pembangunan pasca-bencana (Astuti, 2020; Kinanthi, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa *psychological sense of community*, *neighboring* dan *attraction* berpengaruh secara simultan terhadap resiliensi ( $p\text{-value} = 0,000$ ,  $R = 0,651$ ,  $R^2 = 0,424$ ). Hasil penelitian membuktikan bahwa ada keterkaitan diantara keempat aspek tersebut dalam mempengaruhi resiliensi masyarakat. Resiliensi dijabarkan sebagai kapabilitas krusial yang perlu dipegang oleh setiap individu dan menjadi cerminan seseorang dalam keterampilan mengatasi gangguan psikologis, kecemasan, ataupun kegagalan dengan cara positif. Resiliensi membuat dasar yang teguh ketika berhadapan dengan situasi hidup (Akbar et al., 2024). Beberapa faktor telah diidentifikasi sebagai penentu utama resiliensi, dan di antaranya adalah *Psychological Sense of Community*, *Neighboring*, dan *Attraction*.

*Psychological Sense of Community* (PSoC) adalah konsep yang menggambarkan perasaan kebersamaan dan identitas yang terbentuk di antara anggota suatu kelompok atau komunitas. Dalam konteks resiliensi, PSoC berperan penting karena meningkatkan dukungan sosial dan solidaritas di antara anggota komunitas (Budhiana, 2024). Konsep *neighboring* mengacu pada interaksi dan keterlibatan positif antar tetangga dalam suatu lingkungan. Dalam konteks resiliensi, *neighboring* berkontribusi pada pembentukan jaringan sosial lokal yang kuat. Melalui keterlibatan aktif dengan tetangga, masyarakat dapat saling mendukung dan bersatu untuk menghadapi bencana. Solidaritas di tingkat lokal ini memainkan tugas penting dalam meningkatkan daya tahan dan pemulihan komunitas (Sunarno & Sulistyowati, 2021).

*Attraction* dalam konteks resiliensi merujuk pada daya tarik atau ikatan antarindividu dalam suatu komunitas. Ketertarikan ini dapat muncul melalui nilai-nilai bersama, tujuan yang saling dibagikan, atau ikatan emosional. Saat individu merasa terikat satu sama lain, mereka cenderung lebih bersedia bekerja sama dan berbagi sumber daya ketika menghadapi bencana. Daya tarik ini menjadi faktor kunci dalam memperkuat resiliensi komunitas (Prasetyo, 2021). Penting

untuk memahami bahwa PSoC, *neighboring*, dan *attraction* tidak beroperasi secara terpisah, namun saling berkaitan dalam mempengaruhi resiliensi komunitas. Keberadaan perasaan kebersamaan psikologis dan interaksi tetangga yang positif dapat menciptakan ikatan yang kuat di antara individu, sementara daya tarik yang terbentuk melalui nilai bersama menjadi pendorong kolaborasi yang lebih efektif (Mannarini et al., 2021; McMillan & Lorion, 2020).

Penerapan prinsip-prinsip resiliensi yang melibatkan PSoC, *neighboring*, dan *attraction* dapat menjadi dasar untuk merancang program-program bencana yang lebih efektif. Mendorong pembentukan komunitas yang kuat secara psikologis, meningkatkan interaksi positif antartetangga, dan mempromosikan daya tarik bersama dapat meningkatkan kemampuan suatu komunitas untuk pulih dan berkembang setelah mengalami bencana. Oleh karena itu, integrasi prinsip-prinsip ini menjadi strategi penting dalam membangun resiliensi yang berkelanjutan

## Kesimpulan

Terdapat pengaruh *Psychological Sense of Community*, *Neighboring* dan *Attraction* terhadap resiliensi masyarakat dalam menghadapi bencana tsunami di Kecamatan Simpenan Kabupaten Sukabumi serta terdapat pengaruh simultan *Psychological Sense of Community*, *Neighboring* dan *Attraction* terhadap resiliensi masyarakat dalam menghadapi bencana tsunami di Kecamatan Simpenan Kabupaten Sukabumi.

## Saran

Diharapkan untuk peneliti selanjutnya memperhatikan faktor-faktor lain yang mungkin memengaruhi resiliensi masyarakat terhadap bencana tsunami seperti aspek ekonomi dan infrastruktur serta menggunakan menggunakan metode penelitian yang lebih holistik dan interdisipliner.

**Daftar Pustaka**

- Akbar, M. F., Rohman, U., Ismail, S., Utami, N. S. P., & Elsyafitri, S. (2024). Resiliensi Psikologis dalam Cobaan: Kajian dari Surat Al-Baqarah Ayat 286 dan Implikasinya dalam kehidupan. *Journal of Psychology Students*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.15575/jops.v3i1.31945>
- Anam, A. C., Rahman, I. K., & Hafidhuddin, D. (2021). Program Bimbingan dan Konseling Landasan Hidup Religius untuk Lansia Panti Sosial. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(3), 207–220. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v14i3.4282>
- Aribowoa, & Setiaputria, L. F. (2020). Solidaritas Sosial Masyarakat Perbatasan Antar Provinsi (Masyarakat Bilingual) dalam Penanggulangan Masalah Sosial di Desa Langensari Kecamatan Langensari Kota Banjar Provinsi Jawa Barat. In *Praktik Pekerjaan Sosial dengan Kelompok dan Komunitas* (pp. 243–254).
- Astuti, N. R. R. P. (2020). *Partisipasi Masyarakat Dalam Kesiapsiagaan Bencana Banjir di Kecamatan Pondok Aren Kota Tangerang Selatan*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Azalea, A. D., & Setiowati, E. A. (2021). Hubungan antara Harga Diri dan Dukungan Sosial terhadap Resiliensi pada Keluarga ODGJ di Kabupaten Pematang. *Psisula: Prosiding Berkala Psikologi*, 3, 254–267. <https://doi.org/10.30659/psisula.v3i0.18878>
- Buckley, T. D., Kim, K., & Burnette, D. (2021). Psychometric testing of the Brief Sense of Community Scale with older adults in Puerto Rico. *Journal of Community Psychology*, 50(5), 2116–2129. <https://doi.org/10.1002/jcop.22758>
- Budhiana, J. (2024). The Influence of Social Cohesion Oncommunity Preparedness in the Face of Tsunami Disaster in Pasiripis Village, Surade Sub District, Sukabumi District. *Jurnal Keperawatan Komprehensif (Comprehensive Nursing Journal)*, 10(1), 95–107. <https://doi.org/10.33755/jkk.v10i1.656>
- Gee, N., Sinabariba, D., & Lubis, S. (2021). Museum Tsunami Nias. *Jurnal Sains Dan Teknologi ISTP*, 11(2), 148–160. <https://doi.org/10.59637/jsti.v11i2.20>
- Hafizi, Khairulyadi, & Nusuary, F. M. (2021). Resiliensi Masyarakat Pasca Bencana Gempa Bumi di Kabupaten Pidie Jaya (Studi di Gampong Kuta Pangwa Kecamatan Trienggadeng Kabupaten Pidie Jaya). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik*, 06(03).
- Haryanto, D. E. (2022). *Resiliensi UMKM Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Pasar Kita Pamulang*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Hekmatyar, V., & Vonika, N. (2021). Pengaruh Solidaritas Sosial Terhadap Resiliensi Buruh ditengah Pandemi Covid-19. *PEKSOS: Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial*, 20(1), 85–97. <https://doi.org/10.31595/peksos.v20i1.360>
- Ismail, I., & Istiqamah, S. H. N. (2021). Hubungan resiliensi dengan psychological distress pada masyarakat dalam menghadapi pandemi covid-19. *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran Penelitian Dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 8(2), 185–193. <https://doi.org/10.26858/sosialisasi.v1i1.23226>
- Kinanthi, R. (2022). Partisipasi Masyarakat Dalam Manajemen Bencana Untuk Pembangunan Masyarakat Berkelanjutan. *Community Development: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 6(1), 22–28. <https://doi.org/10.21043/cdjpmi.v6i1.14658>
- Mannarini, T., Rizzo, M., Brodsky, A., Buckingham, S., Zhao, J., Rochira, A., & Fedi, A. (2021). The potential of psychological connectedness: Mitigating the impacts of COVID-19 through sense of community and community resilience. *Journal of Community Psychology*, 50(5), 2273–2289. <https://doi.org/10.1002/jcop.22775>
- Maryam, E. W., Affandi, G. R., & Pariontri, R. A. (2022). Social Well-Being, Group Cohesiveness, Dan Sense Of Community Remaja Di Panti Asuhan. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*, 13(2), 154–165. <https://doi.org/10.24036/rapun.v13i2.118917>
- McMillan, D. W., & Lorion, R. P. (2020). Sense of

- community, pathway to, or bridge from alienation? *Journal of Community Psychology*, 48(6), 1706–1714. <https://doi.org/10.1002/jcop.22406>
- Muharram, H. Z. (2022). Melebur dalam Harmoni dan Kebersamaan: Studi Kasus Sense of Community pada Masyarakat Sub-urban Kampung Neglasari Jatinangor. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(1), 278–291. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i1.6053>
- Mutaqin, B. W., Amri, I., & Aditya, B. (2020). Pola Kejadian Tsunami dan Perkembangan Manajemen Bencana di Indonesia setelah Tsunami Samudra Hindia Tahun 2004: Sebuah Tinjauan. *JLBG: Jurnal Lingkungan Dan Bencana*, 11(2), 73–85. <https://doi.org/10.34126/jlbg.v11i2.302>
- Nasdian, F. T., Pandjaitan, N. K., & Barlan, Z. A. (2020). Resiliensi komunitas kawasan pertambangan dan kerawanan pangan di Kalimantan Selatan. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 8(1), 47–63. <https://doi.org/10.22500/8202028246>
- Novianti, L. D., & Alfian, I. N. (2022). Pengaruh Resiliensi terhadap Psychological Well-Being dengan Dukungan Sosial sebagai Variabel Mediator pada Mahasiswa. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v2i1.31020>
- Prabowo, J., Lukitawati, B., & Fatimah, F. (2021). Analisis Proses Penyuntingan Film Dokumenter “Komunikasi Risiko Belajar dari Bencana di Sulawesi Tengah.” *Jurnal Ilmiah Komunikasi (JIKOM) STIKOM IMA*, 13(3), 112–121. <https://doi.org/10.38041/jikom1.v13i03.216>
- Prasetyo, A. (2021). *Hubungan antara konsep diri dengan resiliensi mahasiswa bidikmisi tingkat akhir UIN Walisongo Semarang* [Universitas Islam Negeri Walisongo]. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/14565>
- Ramadhan, Y. A., & Hamidy, A. (2021). The Resilience of the Samarinda Community in Facing the Covid-19 Pandemic and Its Factors. *Proceeding of Inter-Islamic University Conference on Psycholog*, 1(1). <https://doi.org/10.21070/iiucp.v1i1.636>
- Ramdini, A. N. (2023). *Pemanfaatan Metode Frequency Ratio (FR) Untuk Penentuan Tingkat Kerawanan Bencana Longsor Lahan di Kecamatan Cicurug Kabupaten Sukabumi*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Reski, R., Wianti, N. I., Taufik, Y., Tadjuddah, M., & Suriana, S. (2022). Analisis Jaringan Sosial Orang Sama Bajo Dan Bagai Tondasi Dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam (Studi Kasus Pengelolaan Tambang Pasir Rakyat Di Selat Tiworo). *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 6(1), 38–51. <https://doi.org/10.29244/jskpm.v6i1.962>
- Sari, D. P. (2020). Perbandingan Efikasi Diri Dalam Pengasuhan Anak Pada Ibu Yang Memiliki Anak Disabilitas Dan Tidak Memiliki Anak Disabilitas. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 22(1), 39–45. <https://doi.org/10.26486/psikologi.v22i1%20Feb.983>
- Sukma, A. G. C. (2020). *Hubungan antara resiliensi dengan kesejahteraan psikologis pada lansia di Pondok Lansia Al-Islah Kota Malang* [Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/19118>
- Sunarno, S., & Sulistyowati, E. (2021). Resiliensi komunitas di tengah pandemi Covid-19. *Mediapsi*, 7(1), 37–52. <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2021.007.01.5>
- Syahrininnisa, F., Zubair, A. G. H., & Saudi, A. N. A. (2022). Dukungan Sosial, Optimisme, dan Resiliensi Akademik pada Mahasiswa Akhir yang Sedang Mengerjakan Skripsi. *Jurnal Psikologi Karakter*, 2(2), 186–195. <https://doi.org/10.56326/jpk.v2i2.1956>
- Undang-Undang RI Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana.
- Wahid, F. (2020). *Strategi Penerapan Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk Pembangunan Studi Kasus : Kampung Cyber Yogyakarta*. <https://dspace.uui.ac.id//123456789/28934>